



## Arsitektur Lanskap Kompleks Candi Arjuna di Dieng: Kajian Konservasi Berbasis Cultural Risk Management

Theodorus Aries Briyan NSK<sup>1</sup>, Winarna<sup>2</sup>, Wiyatiningsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Indonesia, [theodorusarkeolog@gmail.com](mailto:theodorusarkeolog@gmail.com)

<sup>2</sup>Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Indonesia, [wiyatiningsih@staff.ukdw.ac.id](mailto:wiyatiningsih@staff.ukdw.ac.id)

<sup>3</sup>Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Indonesia, [wins@staff.ukdw.ac.id](mailto:wins@staff.ukdw.ac.id)

Corresponding Author: [theodorusarkeolog@gmail.com](mailto:theodorusarkeolog@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This research examines the landscape architecture of the Arjuna Temple Complex in the Dieng Plateau, Banjarnegara, Central Java, as a cultural heritage site that reflects the relationship between spatial structure, spiritual values, and the social dynamics of the community. Using a qualitative descriptive approach, the study employed field observations, semi-structured interviews, and document analysis for data collection. The analysis was conducted interpretively, based on the Miles and Huberman model, Cultural Risk Management theory, and Hamid Shirvani's landscape conservation principles. The findings indicate that the complex holds not only historical and architectural significance but also rich symbolic and cosmological meanings. However, the growing pressure from tourism activities and modern developments implemented without cultural sensitivity has led to the degradation of its sacred function and spatial coherence. This research recommends an integrative, community-based landscape conservation approach, including visual regulation enforcement, local community engagement, and the development of digital-based cultural interpretation. The study aims to serve as a reference for managing cultural heritage landscapes in Indonesia.*

**Keywords:** *Landscape architecture, Arjuna Temple, cultural conservation, cultural risk, Shirvani, Dieng*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas arsitektur lanskap Kompleks Candi Arjuna di Dataran Tinggi Dieng, Banjarnegara, Jawa Tengah, sebagai bentuk warisan budaya yang mencerminkan hubungan antara struktur ruang, nilai spiritual, dan dinamika sosial masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menggunakan observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan interpretatif berdasarkan model Miles dan Huberman serta teori Cultural Risk Management dan prinsip konservasi lanskap dari Hamid Shirvani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleks ini tidak hanya memiliki nilai historis dan arsitektural, tetapi juga mengandung makna simbolik dan kosmologis yang signifikan. Namun, peningkatan aktivitas pariwisata dan pembangunan modern tanpa pertimbangan nilai budaya

telah mengakibatkan terjadinya degradasi fungsi sakral dan kerusakan struktur spasial. Penelitian ini merekomendasikan konservasi lanskap yang integratif dan berbasis partisipasi masyarakat, dengan penguatan regulasi visual, pelibatan komunitas lokal, serta pengembangan interpretasi budaya berbasis teknologi. Studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengelolaan lanskap cagar budaya di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Arsitektur lanskap, Candi Arjuna, konservasi budaya, risiko budaya, Shirvani, Dieng*

---

## PENDAHULUAN

Cagar budaya merupakan salah satu sumber daya yang tidak tergantikan dan mencerminkan jati diri serta sejarah peradaban suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, cagar budaya berupa situs arkeologi dan kompleks candi tidak hanya menjadi peninggalan fisik, tetapi juga ruang representasi spiritual, sosial, dan ekologis yang membentuk lanskap budaya (Taylor & Lennon, 2011).

Kompleks Candi Arjuna yang terletak di Dataran Tinggi Dieng, Banjarnegara, Jawa Tengah, adalah salah satu contoh representatif dari warisan budaya Hindu awal di Indonesia. Didirikan pada masa Kerajaan Sanjaya sekitar abad ke-8 hingga ke-9 M, kompleks ini menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas religius dan kosmologis masyarakat Jawa Kuna (Soekmono, 1995). Terletak di atas kaldera vulkanik purba, kawasan ini menawarkan lanskap yang unik perpaduan antara topografi pegunungan, vegetasi dataran tinggi, dan struktur arsitektural yang bersifat sakral.

Namun, keberadaan Kompleks Candi Arjuna saat ini menghadapi berbagai tekanan, terutama dari aktivitas pariwisata masif, urbanisasi kawasan, perubahan pola lahan, hingga degradasi nilai spiritual kawasan. Menurut Widiastuti (2020), proses komersialisasi dalam kawasan cagar budaya di Dieng cenderung mengabaikan kaidah-kaidah konservasi visual dan spasial. Lanskap candi yang dahulu bersifat kontemplatif kini berubah menjadi ruang konsumsi massal, yang mengaburkan nilai historis dan simboliknya.

Situasi ini menuntut pendekatan pelestarian yang tidak hanya menekankan restorasi fisik semata, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap risiko-risiko budaya yang dihadapi kawasan. Dalam konteks tersebut, pendekatan *Cultural Risk Management* (CRM) yang dikembangkan oleh Feilden dan Jokilehto (1998) menjadi alat analisis yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan pengelola cagar budaya untuk memetakan, menilai, dan mengelola berbagai jenis risiko baik fisik, visual, sosial, maupun kelembagaan yang dapat mengancam keberlanjutan warisan budaya.

Selain itu, teori konservasi dari Hamid Shirvani (1985) dalam *The Urban Design Process* menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai spasial, visual, dan sosial dari suatu kawasan historis. Dalam teori ini, pelestarian tidak sekadar dilakukan pada benda, tetapi juga konteks ruang, relasi makna, dan sistem pengalaman manusia terhadap ruang tersebut. Oleh karena itu, pendekatan konservasi harus bersifat integratif, adaptif, dan berbasis makna (*meaningful conservation*).

Dalam studi ini, Kompleks Candi Arjuna dianalisis sebagai lanskap budaya yang hidup (*living cultural landscape*), bukan sekadar situs arkeologi mati. Kajian ini akan memaparkan karakteristik arsitektur lanskap kawasan, mengidentifikasi bentuk-bentuk risiko budaya yang dihadapi melalui kerangka CRM, serta mengusulkan strategi konservasi yang berpijak pada prinsip-prinsip teori Shirvani.

## **METODE**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam struktur arsitektur lanskap Kompleks Candi Arjuna serta strategi konservasinya. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian terletak pada interpretasi makna, struktur spasial, serta nilai-nilai budaya yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata (Creswell, 2013). Penelitian ini bertujuan menghasilkan narasi holistik mengenai kondisi aktual lanskap budaya serta potensi konservasi berbasis manajemen risiko budaya (Cultural Risk Management).

Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik lanskap candi, faktor risiko budaya, serta upaya pelestarian yang telah dan dapat dilakukan. Menurut Moleong (2017), pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan menyusun gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang sedang dikaji.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Kompleks Candi Arjuna, Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini dipilih karena merupakan representasi lanskap budaya Hindu awal di Indonesia yang saat ini menghadapi tekanan dari aktivitas pariwisata dan pembangunan infrastruktur.

1. Subjek penelitian mencakup:
2. Struktur arsitektur candi dan elemen lanskap sekitarnya
3. Aktivitas masyarakat dan wisatawan
4. Kebijakan pengelolaan dan konservasi dari lembaga terkait

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, studi dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur, yang dipilih untuk menggali informasi mendalam sesuai pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada prinsip bahwa data kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna, struktur ruang, dan interaksi sosial dalam konteks tertentu (Creswell, 2013; Sugiyono, 2018).

#### **1. Observasi Langsung**

Teknik ini digunakan untuk mengamati kondisi aktual lanskap di Kompleks Candi Arjuna, meliputi elemen fisik seperti struktur bangunan candi, pola tata ruang, vegetasi alami dan buatan, elemen air (telaga, drainase), serta orientasi candi terhadap arah mata angin dan kontur topografi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, artinya peneliti hadir tanpa terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat (Nasution, 2003).

Observasi juga mencakup kondisi infrastruktur penunjang wisata, aktivitas pengunjung, serta perubahan elemen-elemen ruang yang berdampak terhadap nilai estetika dan spiritual kawasan. Untuk mendukung validitas data, digunakan lembar observasi lapangan yang dikembangkan berdasarkan prinsip analisis lanskap dan pedoman dari Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB).

#### **2. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data lapangan dengan sumber tertulis. Dokumen yang dianalisis antara lain:

- a. Peta dan denah Kompleks Candi Arjuna dari BPCB Jawa Tengah
- b. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Banjarnegara dan DED pengelolaan kawasan
- c. Kajian akademik dan laporan konservasi terdahulu
- d. Jurnal ilmiah dan buku tentang arsitektur Hindu, pelestarian cagar budaya, dan teori konservasi lanskap

- e. Studi dokumentasi sangat penting dalam pendekatan kualitatif, karena memungkinkan triangulasi dengan data primer dari observasi dan wawancara (Bogdan & Biklen, 2007). Selain itu, dokumentasi menjadi sumber historis untuk memahami perubahan nilai dan fungsi ruang dari masa ke masa.

### 3. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur, yaitu pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan topik, namun dapat berkembang sesuai konteks saat interaksi berlangsung (Moleong, 2017). Teknik ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif informan terhadap lanskap Candi Arjuna.

Informan kunci yang diwawancarai meliputi:

- a. Pengelola dari BPCB Jawa Tengah dan petugas lapangan
- b. Tokoh lokal dan budayawan di wilayah Dieng
- c. Beberapa wisatawan dan pelaku usaha wisata di sekitar candi
- d. Perwakilan masyarakat adat Dieng yang masih menjalankan praktik spiritual

Topik yang dibahas dalam wawancara mencakup: persepsi nilai spiritual candi, fungsi sosial candi dalam kehidupan masyarakat, perubahan ruang akibat pariwisata, dan pandangan terhadap pelestarian. Seluruh data hasil wawancara direkam, ditranskrip, dan dianalisis secara tematik. Validitas hasil wawancara diperkuat dengan konfirmasi silang melalui observasi lapangan dan dokumen tertulis (triangulasi teknik).

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif kualitatif yang bersifat induktif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, mengkategorikan data, serta menafsirkan makna di balik fenomena yang diamati di lapangan. Dalam pendekatan interpretatif, data tidak hanya dilihat sebagai fakta objektif, tetapi juga sebagai representasi pengalaman, persepsi, dan nilai-nilai sosial budaya (Creswell, 2013; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Proses analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis, dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### 1. Reduksi Data

Tahap ini merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari lapangan menjadi data yang bermakna dan relevan terhadap fokus penelitian. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi berdasarkan indikator utama, yaitu:

- a. Karakteristik arsitektur lanskap Kompleks Candi Arjuna
- b. Jenis dan tingkat risiko budaya yang teridentifikasi
- c. Persepsi masyarakat terhadap nilai ruang candi
- d. Respons lembaga dan pemangku kepentingan terhadap konservasi

Proses reduksi dilakukan bersamaan dengan kegiatan lapangan dan berlangsung terus-menerus hingga analisis akhir. Data yang dianggap tidak relevan atau berulang dieliminasi untuk menjaga fokus dan efektivitas analisis (Miles et al., 2014).

#### 2. Penyajian Data

Setelah melalui tahap reduksi, data disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, skema visual, dan keterangan spasial untuk mempermudah pembacaan dan interpretasi. Penyajian data juga mempertimbangkan keterhubungan antar-temuan, seperti:

- a. Relasi antara struktur spasial candi dan nilai kosmologisnya

- b. Hubungan antara aktivitas wisata dan degradasi fungsi sakral ruang
- c. Interaksi antara komunitas lokal dan pengelola cagar budaya

Visualisasi data disusun untuk memperlihatkan struktur hierarki ruang, pola sirkulasi pengunjung, serta persebaran elemen risiko dalam kawasan. Data juga diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang relevan dengan kerangka teori: Cultural Risk Management (Feilden & Jokilehto, 1998) dan teori konservasi lanskap Shirvani (1985).

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses sintesis antara temuan lapangan dan kerangka teoritik. Dalam tahap ini, peneliti menyusun interpretasi terhadap makna temuan dan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Verifikasi dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas kesimpulan melalui:

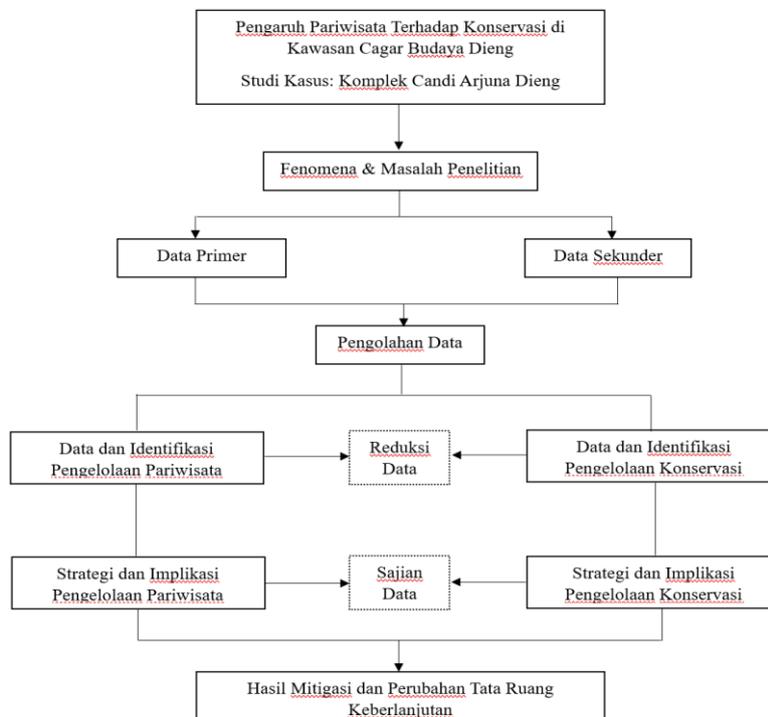
- a. Triangulasi teknik: membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi
- b. Triangulasi sumber: memverifikasi temuan dari berbagai informan, baik dari pengelola, masyarakat, maupun wisatawan

Uji keterpercayaan (trustworthiness) dengan menerapkan prolonged engagement, persistent observation, dan member checking sebagaimana dijelaskan oleh Lincoln & Guba (1985)

Langkah ini sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif sepihak, melainkan lahir dari proses refleksi dan validasi bersama.

### 4. Alur Analisis Data Secara Keseluruhan

Untuk memperjelas alur analisis, berikut disajikan skema alur analisis data dalam penelitian ini:



**Gambar 1.** Skema Alur Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Arsitektur Lanskap Kompleks Candi Arjuna

Kompleks Candi Arjuna memiliki konfigurasi lanskap yang khas. Terletak pada ketinggian sekitar 2000 meter di atas permukaan laut, kawasan ini menempati lereng datar dalam kaldera Dieng. Terdapat lima bangunan utama: Candi Arjuna, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembadra, dan Candi Semar. Keempat candi pertama tersusun berurutan dari utara ke selatan, sedangkan Candi Semar berdiri di barat Candi Arjuna sebagai candi perwara (pendamping).

Orientasi Candi Arjuna menghadap ke timur, mencerminkan kosmologi Hindu di mana arah matahari terbit disimbolkan sebagai awal kehidupan dan pencerahan spiritual. Tata letak candi mengikuti prinsip axis mundi, yaitu poros imajiner yang menghubungkan dunia manusia dengan dewa-dewa. Unsur air, vegetasi, dan topografi pegunungan menjadi latar alami yang memperkuat aura sakral kawasan.



Foto 1: Tata Letak Kompleks Candi Arjuna dan Topografi Sekitarnya  
Sumber: Penulis (2025)

Vegetasi alami seperti cemara gunung (*Casuarina junghuhniana*), rumput tinggi, dan semak belukar mendominasi ruang luar. Beberapa pohon peneduh yang ditanam kemudian tidak sinkron dengan lanskap asli. Selain itu, adanya drainase alami dan aliran air yang mengarah ke Telaga Balekambang memperlihatkan perencanaan hidrologis berbasis lanskap pada masa lampau.

### Pemetaan Risiko Budaya melalui Cultural Risk Management

Melalui pendekatan Cultural Risk Management (Feilden & Jokilehto, 1998), risiko terhadap keberlanjutan lanskap candi dapat dikategorikan ke dalam empat jenis utama:

Tabel 1. Pemetaan Risiko Budaya Kompleks Candi Arjuna

Kategori Risiko	Bentuk Ancaman	Dampak Utama	Rekomendasi Mitigasi
Fisik- lingkungan	Erosi, banjir lokal, perubahan iklim mikro akibat urbanisasi	Kerusakan struktur dan vegetasi	Rehabilitasi vegetasi endemik, sistem drainase alami
Sosial-budaya	Komersialisasi berlebihan, festival	Hilangnya kesakralan dan nilai asli	Edukasi budaya, regulasi aktivitas

	tanpa konsep konservasi		
Visual-spasial	Papan iklan besar, kios pedagang di zona transisi, bangunan tidak selaras	Terganggunya harmoni lanskap visual	Zonasi estetika dan panduan desain visual
Kelembagaan	Tumpang tindih kewenangan antara BPCB, Disparbud, dan swasta lokal	Pengelolaan tidak efektif	Pembentukan badan otorita bersama

(Sumber: Hasil Observasi, 2025; dimodifikasi dari Feilden & Jokilehto, 1998)

Ancaman lain yang tidak kalah penting adalah adanya penambahan elemen-elemen modern, seperti lampu sorot warna-warni, paving block baru yang tidak sesuai bahan aslinya, dan ornamen wisata buatan. Menurut Nasution (2023), modifikasi ruang budaya tanpa studi konteks arsitektur sering kali berujung pada "pencemaran visual" dan degradasi nilai spasial.

### Penerapan Teori Konservasi Hamid Shirvani

Dalam The Urban Design Process, Shirvani (1985) menyebutkan tujuh dimensi utama konservasi lanskap dan ruang kota, tiga di antaranya sangat relevan pada studi ini:

1. Visual Order: Lanskap Kompleks Candi Arjuna mempertahankan sumbu visual timur-barat, namun terganggu oleh elemen wisata baru (taman selfie, patung tokoh animasi).
2. Contextuality: Beberapa bangunan pendukung di zona penyangga (warung, toilet umum) menggunakan material yang kontras (beton ekspos, warna mencolok) dan tidak mengikuti struktur visual lokal. Ini bertentangan dengan prinsip material kontekstual yang disarankan Shirvani.
3. Meaningful Space: Pelataran antara Candi Arjuna–Srikandi dahulu digunakan untuk prosesi upacara religius. Kini, ruang ini beralih fungsi menjadi area kerumunan wisatawan dan atraksi panggung hiburan, menghilangkan fungsi spiritualnya.
4. Rekonstruksi ulang fungsi ruang dapat dilakukan dengan narasi edukatif berbasis lanskap. Misalnya, menciptakan jalur interpretatif yang menghubungkan setiap candi dengan panel informasi sejarah dan filosofi Hindu Jawa.

### Analisis Arsitektur Lanskap secara Spasial dan Simbolik

Analisis spasial mengungkapkan bahwa struktur candi membentuk komposisi geometris yang selaras dengan kontur tanah dan elemen alam. Pola linier candi menciptakan pembacaan naratif dari timur ke barat, yang dalam budaya Hindu melambangkan perjalanan jiwa menuju moksha.



**Gambar 2:** Diagram Struktur Linier dan Narasi Kosmologis  
Sumber: diolah penulis, 2025

Menurut Wijayanti & Ananda (2022), candi-candi di Dieng merepresentasikan konsep Tri Mandala secara horizontal: mandala utama (zona candi), mandala madya (pelataran), dan mandala nista (zona penyangga). Namun saat ini batas-batas mandala tersebut kabur akibat ekspansi fungsi wisata tanpa kontrol.

### Studi Banding dengan Situs Serupa

Untuk memperkuat analisis, dilakukan perbandingan antara Kompleks Candi Arjuna dengan dua situs sejenis berdasarkan pada pengelolaan wisata berbasis CRM:

**Tabel 2.** Perbandingan antar Kawasan Cagar Budaya

Situs	Letak	Tipe Lanskap	Ancaman Utama	Upaya Konservasi
Gedong Songo	Semarang	Bukit bertingkat	Erosi tanah dan tekanan turisme	Jalur edukasi konservasi aktif
Candi Sukuh	Karanganyar	Lereng gunung	Akses tidak terkontrol	Revitalisasi fungsi sakral
Candi Arjuna	Dieng	Dataran tinggi	Visual-spasial, komersialisasi	Belum terintegrasi

Sumber: diolah penulis, 2025

Perbedaan lokasi topografis dan pengelolaan turut mempengaruhi keberhasilan pelestarian. Dibandingkan Situs Kawasan Cagar Budaya Gedong Songo dan Candi Sukuh yang sudah memiliki *guiding system* terstruktur, Candi Arjuna belum mengembangkan sistem narasi berbasis lanskap.

### Strategi Konservasi Integratif

Merujuk hasil temuan lapangan dan prinsip CRM serta Shirvani, strategi pelestarian lanskap Candi Arjuna dapat dirancang sebagai berikut:

1. Zonasi Konservasi Visual-Spasial: menetapkan zona inti, transisi, dan penyangga yang disertai panduan desain berbasis lokal.
2. Revitalisasi Fungsi Ritual: menghidupkan kembali perayaan budaya dan upacara adat dalam zona inti dengan partisipasi masyarakat.
3. Desain Jalur Interpretatif: membuat rute edukatif yang menyampaikan nilai sejarah dan struktur kosmologi Hindu melalui signage dan media digital.
4. Rehabilitasi Vegetasi: penanaman kembali pohon lokal serta pengurangan elemen tanaman hias non-endemik.
5. Pusat Interpretasi Budaya: membangun pusat edukasi arsitektur dan sejarah lokal dengan media interaktif.
6. Penguatan Kelembagaan: membentuk otorita bersama antara BPCB, dinas pariwisata, tokoh masyarakat, dan akademisi.

### Fungsi Sosial dan Transisi Budaya dalam Lanskap

Kompleks Candi Arjuna tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan pada masa Hindu Jawa Kuno, tetapi juga sebagai pusat aktivitas keagamaan, astronomi, dan sosial masyarakat lokal. Candi di masa klasik memiliki hubungan erat dengan siklus agraris dan perubahan musim, yang tercermin dari pelaksanaan upacara dan arah orientasi bangunan. Menurut penelitian oleh Wulandari & Purnama (2021), susunan ruang terbuka di sekitar Candi Arjuna didesain sebagai ruang partisipatif bagi masyarakat dalam kegiatan upacara seperti rambut gimbal, ruwatan, dan penyucian tanah.

Namun, fungsi sosial ini mengalami transisi makna seiring berkembangnya pariwisata. Ruang yang dulunya digunakan untuk prosesi spiritual kini difungsikan sebagai tempat

pementasan kesenian umum, bazar, hingga spot fotografi wisata. Hal ini menggambarkan fenomena cultural reappropriation, yakni perubahan fungsi dan makna ruang budaya oleh masyarakat modern, yang dalam konteks konservasi menjadi tantangan besar.

Fenomena ini memperlihatkan pentingnya pelestarian non-fisik, yaitu upaya mempertahankan makna dan fungsi budaya dari sebuah situs. Seperti diungkapkan oleh Smith (2006), warisan budaya tidak hanya terletak pada benda mati, tetapi dalam praktik sosial dan interpretasi kolektif masyarakat.

### **Pembacaan Naratif: Simbolisme dan Elemen Kosmologis**

Struktur dan penempatan candi-candi dalam Kompleks Arjuna bukanlah kebetulan. Arjuna sebagai pusat utama dikelilingi oleh empat candi pendamping, menciptakan bentuk kuadran sakral. Setiap candi diyakini melambangkan tokoh Pandawa yang mewakili nilai moral tertentu dalam epos Mahabharata. Posisi Arjuna sebagai pusat menunjukkan nilai dharma (kebenaran dan tanggung jawab).

Dalam budaya Hindu, ruang tidak sekadar wadah fisik, tetapi juga refleksi dari tatanan kosmos. Oleh karena itu, struktur ruang mengikuti prinsip Mandala—sebuah bentuk geometris sakral yang menghubungkan manusia, alam, dan dewa. Posisi candi yang menghadap timur (matahari terbit) melambangkan lahirnya kehidupan spiritual, sementara gerakan ziarah yang memutar searah jarum jam mencerminkan aliran waktu dan transformasi jiwa (Tripathi, 2020).

Elemen-elemen seperti jaladwara (saluran air), pancuran alami, dan telaga di sekitar kawasan bukan sekadar fitur ekologis, tetapi juga bagian dari ritual penyucian dan simbol kemurnian. Oleh karena itu, perubahan sistem drainase oleh pembangunan modern tanpa pemahaman simbolik akan merusak kesatuan makna dalam lanskap.

### **Ketidakseimbangan antara Konservasi dan Pariwisata**

Dieng telah mengalami lonjakan jumlah kunjungan wisata sejak pertengahan 2010-an, terutama setelah maraknya promosi digital dan penyelenggaraan Dieng Culture Festival (DCF). Data dari Dinas Pariwisata Banjarnegara menunjukkan bahwa pada tahun 2022, jumlah kunjungan ke Kompleks Candi Arjuna mencapai 340.000 orang/tahun. Namun, tingginya arus kunjungan tidak dibarengi dengan sistem tata kelola berbasis konservasi.

Menurut hasil observasi, terdapat beberapa indikasi ketidakseimbangan, seperti:

1. Kepadatan aktivitas non-religius di zona inti cagar budaya
2. Pemasangan elemen arsitektur tambahan tidak berdasar riset historis
3. Kurangnya narasi budaya dalam fasilitas interpretatif

Salah satu konsekuensi nyata adalah berkurangnya intensitas penggunaan kawasan untuk kegiatan spiritual masyarakat Hindu, karena ruang dianggap “terlalu ramai dan tidak sakral lagi.”. Studi oleh Dewi & Kamal (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan konservasi di situs seperti Candi Plaosan dan Penataran sangat bergantung pada peran narasi budaya dan pengendalian fungsi wisata agar tidak dominan.

### **Analisis Lanskap berdasarkan Shirvani: Visual, Fungsional, dan Struktural**

Menggunakan pendekatan Shirvani (1985), struktur lanskap Kompleks Candi Arjuna dapat dibaca melalui tiga elemen utama:

#### **1. Visual Order**

- a. Unsur geometris linier antara Candi Arjuna – Srikandi – Puntadewa memberikan arah visual alami ke timur.
- b. Ketidakteraturan muncul ketika elemen modern seperti papan reklame dan bangunan permanen di zona transisi merusak keterbacaan visual tersebut.
- c. Perlu dilakukan pemetaan view corridor dan penerapan panduan desain (design guideline).

## 2. Functional Clarity

- a. Fungsi ruang antara zona inti dan zona transisi tidak jelas.
- b. Tidak ada pemisahan antara zona kontemplatif dan zona publik.
- c. Hal ini mengakibatkan “percampuran fungsi” yang menurunkan nilai ritual dan merusak pengalaman ruang.

## 3. Structural Coherence

- a. Topografi lembah alami dan latar perbukitan memberikan hierarki spasial alami.
- b. Struktur pelataran dan anak tangga tidak diintegrasikan dalam sistem rute pengunjung.
- c. Perlu dibuat sistem interpretative path yang menjelaskan relasi spasial dan historis antar candi.

## **Pelestarian Berbasis Masyarakat**

Beberapa program pelestarian berbasis komunitas telah dicoba di kawasan Dieng, seperti:

1. Pelatihan pemandu budaya berbasis narasi lokal
2. Upaya pembatasan kendaraan bermotor di zona inti
3. Partisipasi kelompok adat dalam ritual bersih candi

Namun, keberhasilan program-program ini terbatas karena belum memiliki kerangka koordinasi lintas sektor yang kuat. Salah satu kelemahan utama adalah kurangnya lembaga manajemen terpadu yang menyatukan pemangku kepentingan dari BPCB, pemda, komunitas lokal, dan akademisi. Pembentukan Forum Konservasi Lanskap Cagar Budaya Dieng (FKLCD) diusulkan sebagai badan semi-formal yang mengelola konservasi berbasis dialog, riset, dan edukasi.

## **Visualisasi Naratif dan Digitalisasi Konservasi**

Kemajuan teknologi dapat mendukung konservasi melalui pendekatan interpretasi digital. Misalnya:

1. Aplikasi AR (augmented reality) untuk menjelaskan sejarah candi secara interaktif.
2. QR code pada titik-titik penting yang merujuk ke database sejarah dan struktur.
3. Pengembangan “Lanskap Virtual” menggunakan model 3D yang dapat diakses melalui smartphone, memberi pengalaman imersif bagi pengunjung.
4. Visualisasi ini terbukti efektif pada situs seperti Borobudur dan Hampi di India dalam meningkatkan pemahaman publik terhadap nilai ruang sakral (Rahman, 2021).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang arsitektur lanskap Kompleks Candi Arjuna di Dataran Tinggi Dieng, dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan landasan teori Cultural Risk Management serta prinsip konservasi lanskap menurut Hamid Shirvani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lanskap Candi Arjuna tidak hanya merupakan warisan arsitektur fisik dari masa klasik Hindu Jawa, tetapi juga mencerminkan relasi kosmologis, spiritual, ekologis, dan sosial budaya yang sangat kompleks.

## **Arsitektur Lanskap sebagai Representasi Kosmologi dan Struktur Sosial**

Kompleks Candi Arjuna menunjukkan karakteristik arsitektur lanskap yang terstruktur berdasarkan prinsip axis mundi dan konsep sakral Hindu, di mana bangunan candi utama dan pendamping tersusun secara linier dari utara ke selatan dengan orientasi menghadap timur. Hal ini melambangkan keterkaitan antara manusia, alam, dan ketuhanan, yang menjadi dasar nilai-nilai kosmologis masyarakat Hindu Jawa Kuno.

Selain sebagai tempat pemujaan, lanskap ini juga berfungsi sebagai ruang sosial dan upacara. Setiap elemen, dari posisi candi, pelataran, jaladwara, hingga vegetasi, memuat makna

simbolik. Keteraturan spasial ini menunjukkan bahwa arsitektur lanskap tidak semata bersifat fungsional atau estetis, tetapi juga menyatu dengan filosofi dan spiritualitas lokal. Kehadiran elemen air, latar gunung, dan vegetasi alami mendukung fungsi transendental dari kawasan tersebut, menjadikannya lebih dari sekadar kumpulan bangunan kuno, melainkan sistem lanskap budaya yang hidup dan dinamis.

### **Ancaman Risiko Budaya terhadap Kelestarian Lanskap**

Meskipun memiliki nilai penting sebagai lanskap budaya, Kompleks Candi Arjuna kini menghadapi berbagai bentuk ancaman, baik dari aspek fisik-lingkungan, sosial-budaya, visual, hingga kelembagaan. Urbanisasi yang tidak terkendali, pertumbuhan pariwisata masif, serta penetrasi elemen arsitektur modern yang tidak sesuai menyebabkan terganggunya kesatuan visual dan fungsi spiritual kawasan.

Berdasarkan pendekatan Cultural Risk Management (Feilden & Jokilehto, 1998), empat jenis risiko utama berhasil diidentifikasi: risiko fisik akibat erosi dan degradasi lingkungan; risiko sosial akibat perubahan fungsi ruang dan makna budaya; risiko visual-spasial akibat pembangunan fasilitas non-kontekstual; serta risiko kelembagaan akibat lemahnya koordinasi antar pemangku kebijakan.

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya regulasi visual (aesthetic zoning), panduan desain kawasan, serta belum terbangunnya sistem interpretasi naratif yang memadai. Hal ini berdampak pada hilangnya keterbacaan historis dan simbolik dari lanskap itu sendiri. Pelestarian fisik bangunan candi tanpa mempertimbangkan lanskap dan fungsi ruang hanya akan menghasilkan konservasi parsial yang tidak menyentuh esensi nilai budayanya.

### **Pembacaan Simbolik dan Penurunan Nilai Sakral**

Temuan penelitian juga memperlihatkan terjadinya penurunan nilai sakral pada ruang-ruang yang dulunya berfungsi sebagai tempat upacara keagamaan. Ruang antara Candi Arjuna dan candi-candi pendamping yang dulunya merupakan pelataran prosesi kini lebih sering digunakan sebagai area wisata massal. Penggunaan candi sebagai latar fotografi komersial, pemasangan papan-papan petunjuk bergaya modern, serta pembangunan fasilitas penunjang wisata yang tidak sejalan dengan karakter asli kawasan, menyebabkan terjadinya deterritorialization atau pelepasan makna dari ruang budaya.

Hal ini menunjukkan bahwa lanskap budaya tidak hanya terancam secara fisik, tetapi juga secara simbolik. Dalam konteks pelestarian berbasis komunitas, sangat penting untuk mengembalikan makna-makna simbolik melalui pelibatan masyarakat lokal, edukasi budaya, dan penguatan praktik-praktik tradisional yang masih hidup.

### **Evaluasi Berdasarkan Prinsip Konservasi Lanskap Shirvani**

Dengan menggunakan pendekatan Shirvani (1985), diketahui bahwa sebagian besar prinsip desain lanskap seperti visual order, functional clarity, dan contextuality telah mengalami degradasi. Hilangnya keterbacaan jalur prosesi, pencampuran fungsi ruang, dan penggunaan material serta warna yang tidak kontekstual menjadi isu krusial yang perlu segera ditangani.

Visual order yang dulu tertata kini terfragmentasi oleh elemen-elemen non-historis. Kejelasan fungsi ruang antara zona inti, madya, dan penyangga juga tidak terlihat karena kurangnya zonasi yang tegas. Begitu pula dengan konteks material dan desain fasilitas yang tidak mencerminkan karakteristik lokal, sehingga memutus kesinambungan lanskap.

Penataan ulang berdasarkan prinsip konservasi lanskap harus mencakup perencanaan yang komprehensif, seperti penyusunan zoning plan, view corridor control, dan penyelarasan desain dengan nilai-nilai budaya lokal. Upaya ini harus melibatkan lintas sektor: dari BPCB, pemerintah daerah, arsitek konservasi, hingga masyarakat adat dan pelaku wisata.

## Implikasi Konservasi dan Rekomendasi Strategis

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konservasi di Kompleks Candi Arjuna harus bergeser dari konservasi berbasis objek (object-based) ke konservasi berbasis lanskap (landscape-based), yang tidak hanya mempertahankan bangunan fisik, tetapi juga narasi, makna, hubungan spasial, dan ekologi kawasan.

Beberapa strategi penting yang disarankan antara lain:

1. Penerapan zonasi konservasi spasial dan visual dengan panduan desain arsitektur berbasis budaya lokal;
2. Revitalisasi fungsi ritual dan spiritual melalui kegiatan budaya masyarakat lokal yang dilakukan secara berkala di kawasan inti;
3. Pembangunan jalur interpretatif edukatif yang menghubungkan setiap elemen lanskap dengan panel naratif interaktif dan teknologi digital (AR/VR);
4. Peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam konservasi lanskap, termasuk pelatihan guide budaya, edukasi anak muda, dan regenerasi pengetahuan tradisional;
5. Pembentukan otoritas konservasi terpadu sebagai lembaga lintas sektor untuk menjembatani kepentingan budaya dan ekonomi dalam pengelolaan kawasan.

## Penutup

Kompleks Candi Arjuna adalah warisan budaya yang kaya akan makna, baik secara historis, simbolik, ekologis, maupun spiritual. Melalui pendekatan yang integratif dan berbasis pemahaman mendalam terhadap lanskap budaya, konservasi kawasan ini dapat menjadi model pelestarian lanskap cagar budaya di Indonesia. Penelitian ini membuktikan bahwa konservasi tidak hanya menyangkut benda, tetapi juga ruang, nilai, narasi, dan partisipasi masyarakat.

Pengembangan kawasan Candi Arjuna harus mempertimbangkan secara seimbang antara kebutuhan pelestarian budaya dan tuntutan ekonomi wisata, agar transformasi tidak menghilangkan esensi spiritual dan keutuhan sejarah kawasan ini.

## REFERENSI

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dewi, A. M., & Kamal, M. N. (2023). Integrasi konservasi dan interpretasi budaya dalam pengelolaan situs cagar budaya. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 19(1), 12–28.
- Feilden, B. M., & Jokilehto, J. (1998). *Management guidelines for world cultural heritage sites* (2nd ed.). ICCROM.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Rahman, R. (2021). Digitalizing sacred landscapes: AR-based interpretation of world heritage sites. *International Journal of Heritage Studies*, 27(5), 650–671.
- Shirvani, H. (1985). *The urban design process* (2nd ed.). Van Nostrand Reinhold.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tripathi, N. (2020). Sacred geometry and spatial rituals in Hindu temple landscapes. *Asian Architecture Journal*, 14(2), 112–129.
- Wijayanti, S., & Ananda, M. (2022). Kosmologi Hindu dalam tata ruang candi di Dataran Tinggi Dieng. *Arsitektur & Budaya*, 9(1), 33–45.

Wulandari, F., & Purnama, H. (2021). Relevansi fungsi sosial candi di era wisata modern. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 6(1), 45–60.